

Strategi Guru dalam Pengembangan Regulasi Emosi pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kuncup Pertiwi Kota Kendari

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Vini Yulia Arianto Universitas Halu Oleo Viniyuliaarianto@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Afifah Nur Hidayah Universitas Halu Oleo afifahnurhidayah@uho.ac.id	
Nurhayati Universitas Halu Oleo	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Arianto, V. Y., Hidayah, A. N., & Nurhayati. (2026). Strategi Guru dalam Pengembangan Regulasi Emosi pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kuncup Pertiwi Kota Kendari. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(1), 641-648.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak usia 5-6 tahun di TK Kuncup Pertiwi Kota Kendari. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari dua guru kelas B, dengan objek penelitian berupa strategi pengembangan regulasi emosi anak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model spradley yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilakukan melalui (a) pemodelan ekspresi emosi positif, guru secara konsisten menunjukkan sikap tenang, sabar, menggunakan suara lembut, serta menampilkan ekspresi wajah yang ramah ketika menghadapi anak yang sedang mengalami emosi. Selain itu, guru juga memanfaatkan humor. (b) penguatan positif, Penguatan ini diberikan dalam berbagai bentuk, seperti penghargaan (bintang), pujian, tepuk tangan, serta sentuhan fisik positif seperti tos dan pelukan. (c) keterlibatan aktif anak, Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, mengelola emosi, seperti menarik napas dalam, menghembuskan perlahan, dan memejamkan mata. serta (d) kolaborasi dengan orang tua membangun komunikasi terbuka dengan anak selain itu, guru secara rutin menyampaikan informasi mengenai perkembangan anak kepada orang tua. Strategi yang diterapkan secara konsisten membantu anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif guru dalam pengembangan regulasi emosi anak usia dini.

Kata Kunci:strategi guru, regulasi emosi, anak usia 5-6 tahun

Abstract

This study aims to determine teacher strategies in developing emotional regulation in children aged 5-6 years at Kuncup Pertiwi Kindergarten, Kendari City. The study used a descriptive method with a qualitative approach. The research subjects consisted of two class B teachers, with the object of research being strategies for developing children's emotional regulation. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data analysis used the Spradley model which consists of four main stages, namely: domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and theme analysis. The results of the study showed that teacher strategies were carried out through (a) modeling positive emotional expressions, teachers consistently demonstrated a calm, patient attitude, used a soft voice, and displayed friendly facial expressions when dealing with children who were experiencing emotions. In addition, teachers also utilized humor. (b) positive reinforcement, This reinforcement was given in various forms, such as awards (stars), praise, applause, and positive physical touch such as high fives and hugs. (c) active involvement of children, teachers provided opportunities for children to express feelings, manage emotions, such as taking a deep breath, exhaling slowly, and closing their eyes. and (d) collaboration with parents to build open communication with children. Furthermore, teachers routinely provide information about children's development to parents. Consistently implemented strategies help children recognize, manage, and express emotions positively. This research emphasizes the importance of teachers' active role in developing emotional regulation in early childhood.

Key Words: *teacher strategies, emotional regulation, children aged 5-6 years*

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun untuk mendukung perkembangan secara menyeluruh, baik aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, moral, maupun fisik. PAUD berperan dalam memberikan stimulasi yang tepat agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Enam aspek perkembangan utama, yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, serta seni, menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Angkur et al., 2025).

Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai masa *golden age*, yaitu periode penting dalam perkembangan otak yang sangat pesat dan menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Pada tahap ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan belajar melalui pengalaman langsung dari lingkungan sekitarnya, sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar potensi berkembang secara optimal (Izzah, 2024).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional. Anak usia 5–6 tahun mulai mampu memahami perasaan diri sendiri dan orang lain serta belajar mengendalikan emosi (Rahman et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan regulasi emosi menjadi hal yang sangat penting. Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat. Kemampuan ini tidak berkembang secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan usia, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah (Munir, 2022; Inassari, 2023).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran strategis dalam membantu anak mengembangkan regulasi emosi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan model dalam mengelola emosi. Pemahaman guru terhadap perkembangan emosional anak sangat penting agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Nurhasanah et al., 2021). Guru yang memiliki kompetensi sosial emosional yang baik mampu memberikan pendekatan yang tepat, sehingga anak merasa aman, dihargai, dan lebih mudah mengembangkan kemampuan regulasi emosi (Khairunnisa et al., 2023).

Namun, pada kenyataannya masih terdapat guru yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan perkembangan sosial emosional anak. Hal ini menyebabkan anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi sering kali kurang mendapatkan penanganan yang tepat (Hilaria et al., 2020). Padahal, kemampuan regulasi emosi yang baik berpengaruh

terhadap keberhasilan anak dalam interaksi sosial, proses belajar, serta pengendalian diri (Kholifah & Rizqiyani, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Kuncup Pertiwi Kota Kendari, sebagian besar anak usia 5-tahun telah mampu mengenali dan mengungkapkan emosi, namun masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi. Guru telah menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan bahasa sederhana, pemberian contoh perilaku, penguatan positif, serta teknik menenangkan diri. Meskipun demikian, masih diperlukan kajian lebih mendalam terkait efektivitas strategi tersebut dalam mengembangkan regulasi emosi anak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru dalam mengembangkan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun di TK Kuncup Pertiwi Kota Kendari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi guru serta kualitas pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek perkembangan sosial emosional.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara holistik, kontekstual, dan berfokus pada proses yang terjadi dalam praktik pembelajaran (Abdar, 2025). Penelitian dilaksanakan di TK Kuncup Pertiwi, Kecamatan Kadia, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, selama satu bulan. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu dua orang guru yang mengajar anak usia 5-6 tahun, memiliki pengalaman minimal dua tahun, serta aktif dalam pembelajaran sosial-emosional. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan data baru. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen pendukung seperti foto, video, catatan perkembangan anak, serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data mengacu pada observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara terpadu (Sugiyono, 2020). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan spradley yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu: *domain analysis*, *taxonomic analysis*, *componential analysis*, dan *thematic analysis*. Pertama, *domain analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi kategori-kategori makna luas dalam data. Selanjutnya, pada tahap *taxonomic analysis*, peneliti mengelompokkan kategori tersebut dalam struktur hierarki untuk memahami hubungan antar konsep. Pada tahap *componential analysis*, perbedaan dan persamaan antar kategori dianalisis untuk menemukan dimensi pembeda yang relevan. Terakhir, *thematic analysis* digunakan untuk mengintegrasikan hasil sebelumnya dan menemukan tema-tema utama yang mewakili pola budaya atau fenomena yang diteliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan hasil observasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi (Alfansyur & Mariyani, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pemodelan Ekspresi Emosi Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Kuncup Pertiwi Kota Kendari menerapkan strategi pemodelan ekspresi emosi positif dalam mengembangkan regulasi emosi anak. Guru secara konsisten menunjukkan sikap tenang, sabar, menggunakan suara lembut, serta menampilkan ekspresi wajah yang ramah ketika menghadapi anak yang sedang mengalami emosi. Selain itu, guru juga memanfaatkan humor secara tepat untuk mengalihkan emosi negatif anak menjadi suasana yang lebih positif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pendekatan ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, membantu anak menenangkan diri, serta memudahkan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya. Meskipun bersikap lembut, guru tetap memberikan batasan dan aturan secara tegas sehingga anak dapat memahami perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, strategi pemodelan emosi positif berperan penting dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak secara sehat dan adaptif.

Penguatan Positif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru telah menerapkan penguatan positif secara konsisten dalam proses pembelajaran. Penguatan ini diberikan dalam berbagai bentuk, seperti penghargaan (bintang), pujian, tepuk tangan, serta sentuhan fisik positif seperti tos dan pelukan. Penguatan diberikan ketika anak menunjukkan perilaku positif, seperti mampu menenangkan diri, membantu teman, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas.

Pemberian penguatan positif bertujuan untuk meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta mendorong anak mengulangi perilaku baik. Selain itu, penguatan ini juga membantu perkembangan emosional anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta membangun hubungan yang hangat antara guru dan anak. Guru telah menunjukkan konsistensi dalam memberikan penguatan positif sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Hal ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter, kebiasaan baik, serta perkembangan sosial dan emosional anak.

Melibatkan Anak Secara Aktif

Hasil wawancara dan observasi, guru telah melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kemampuan emosional. Guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan melalui kegiatan berbicara, terutama pada awal pembelajaran maupun saat terjadi situasi tertentu. Hal ini membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi secara tepat. Selain itu, guru mengajarkan strategi sederhana dalam mengelola emosi, seperti menarik napas dalam, menghembuskan perlahan, dan memejamkan mata. Strategi ini dibimbing secara langsung dan diterapkan secara konsisten, sehingga anak mulai terbiasa menenangkan diri secara mandiri. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih cara dalam mengelola emosinya, sehingga melatih kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan sederhana. Anak didorong untuk menentukan strategi yang paling sesuai dengan kondisinya. Selain itu, kegiatan bermain peran digunakan sebagai metode untuk membantu anak mengenali berbagai emosi. Melalui aktivitas ini, anak dapat mengekspresikan perasaan, memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial.

Secara keseluruhan, keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran telah berjalan dengan baik. Pendekatan yang dilakukan guru mampu mendukung perkembangan emosional, sosial, serta membangun kemandirian dan kemampuan regulasi emosi anak secara positif.

Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kolaborasi antara guru dan orang tua telah berjalan dengan baik dalam mendukung perkembangan anak. Meskipun guru tidak melakukan pencatatan tertulis terkait kondisi emosi anak setiap hari, mereka mampu memahami keadaan emosional anak melalui pengamatan langsung dan interaksi rutin di kelas. Hal ini memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Guru juga secara konsisten membangun komunikasi terbuka dengan anak, sehingga anak merasa aman, dihargai, dan lebih berani mengungkapkan perasaan maupun pendapatnya. Pendekatan ini membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, guru secara rutin menyampaikan informasi mengenai perkembangan anak kepada orang tua, baik saat penjemputan maupun melalui laporan hasil belajar. Informasi yang diberikan mencakup kemajuan, pencapaian, serta aspek yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Tidak hanya itu, guru juga memberikan arahan dan dukungan kepada orang tua terkait cara mendampingi anak di rumah. Bentuk dukungan tersebut meliputi saran kegiatan seperti membaca bersama, bermain edukatif, serta membimbing anak dalam mengenali dan mengelola emosi. Kerja sama antara guru dan orang tua terjalin secara efektif dan berkesinambungan. Sinergi ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, karena anak memperoleh dukungan yang selaras baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pembahasan

Pemodelan Ekspresi Emosi Positif

Keteguhan guru dalam mengelola emosi anak Pembahasan menunjukkan bahwa guru di TK Kuncup Pertiwi memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi anak. Guru secara konsisten berusaha tetap tenang dan sabar ketika anak menunjukkan emosi yang kuat seperti

marah, sedih, atau menangis. Guru mendekati anak dengan lembut, memahami perasaan mereka, dan memberikan dukungan yang tepat agar anak mengekspresikan emosi secara sehat. Pendekatan ini berperan sebagai model emosional positif yang membantu anak belajar mengenali dan mengatur emosi melalui interaksi sehari-hari (Muthmainah, 2022). Selain itu, guru juga menetapkan batasan dan aturan yang jelas untuk membantu anak memahami ekspektasi lingkungan sosial.

Penggunaan suara lembut dalam komunikasi Guru selalu menggunakan suara lembut, hangat, dan penuh kesabaran ketika berbicara dengan anak-anak. Pendekatan ini menciptakan rasa aman, nyaman, dan dihargai pada anak, sehingga memudahkan mereka berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan secara terbuka. Meskipun bersikap lembut, guru tetap menegaskan pentingnya ketegasan dalam memberikan arahan agar anak memahami batas perilaku yang diharapkan, sehingga mengembangkan disiplin sekaligus menjaga kehangatan komunikasi. Temuan ini menguatkan pentingnya komunikasi emosional yang seimbang antara kehangatan dan ketegasan dalam pengelolaan emosi anak usia dini.

Guru di TK Kuncup Pertiwi menerapkan humor sebagai strategi regulasi emosi untuk mengalihkan perhatian anak dari emosi negatif. Dengan menggunakan lelucon dan ekspresi wajah lucu yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan santai. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak mengelola emosi negatif secara lebih sehat melalui peningkatan keterampilan kontrol diri, tetapi juga membangun suasana kelas yang hangat dan aman. Penemuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan peran humor sebagai alat efektif dalam regulasi emosi anak usia dini. Humor yang tepat dan ramah mampu mengurangi stres emosional serta meningkatkan afiliasi sosial di lingkungan belajar (Kim & Park, 2020; Lopez et al., 2022).

Ekspresi wajah positif sebagai strategi penenang anak Guru berusaha tetap tersenyum dan menunjukkan ekspresi wajah yang ramah, tenang, dan penuh perhatian saat menenangkan anak yang mengalami emosi negatif seperti marah atau kecewa. Sikap ini memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak, sehingga lebih mudah menerima dukungan dan menenangkan diri. Meskipun menunjukkan ekspresi yang lembut dan positif, guru tetap tegas dalam memberikan aturan dan batasan untuk membantu anak memahami perilaku yang diharapkan di lingkungan sekolah. Studi terkait menegaskan bahwa ekspresi wajah positif guru memengaruhi regulasi emosi anak, mengurangi kecemasan, serta memperkuat ikatan afektif yang penting untuk perkembangan sosial-emosional anak (Denham et al., 2019; Cassidy et al., 2021; Thompson & Goodman, 2022; Lee et al., 2020).

Penguatan Positif

Guru di TK Kuncup Pertiwi secara konsisten memberikan penguatan positif kepada anak untuk perilaku baik melalui pujian, penghargaan, dan bentuk apresiasi lainnya. Upaya ini dilakukan guna meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta membentuk kebiasaan positif pada anak sejak dini. Strategi ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa stimulus menyenangkan yang diberikan setelah perilaku yang diinginkan dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali di masa depan. Penguatan positif yang diberikan bukan hanya berupa pujian verbal, tetapi juga penghargaan fisik seperti pelukan, tos, dan ciuman, yang membantu memperkuat hubungan emosional antara guru dan anak serta menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Sentuhan fisik positif ini juga berfungsi sebagai dukungan emosional yang membantu anak merasa dihargai dan diperhatikan, hal ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa sentuhan positif dari pendidik meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik anak dalam belajar. Pemberian penguatan secara konsisten dari guru membantu membangun kepercayaan diri anak serta memperkuat perilaku positif dalam regulasi emosi (Johnson et al., 2022)

Guru menjelaskan bahwa penguatan positif diberikan secara konsisten sebelum, saat, maupun setelah proses pembelajaran berlangsung. Bentuk penguatan bisa berupa pujian, penghargaan, atau apresiasi lainnya yang menandakan perhatian guru terhadap usaha anak. Konsistensi dalam pemberian penguatan positif membantu anak menyadari pentingnya perilaku positif dan membentuk semangat serta motivasi agar terus melakukan hal-hal baik. Melalui pendekatan ini, guru berharap anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, memiliki karakter positif, dan mampu membentuk kebiasaan baik yang akan berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka secara menyeluruh.

Penelitian mendukung bahwa penguatan positif yang konsisten merupakan strategi efektif dalam mendukung pembentukan perilaku sosial adaptif, regulasi diri, serta perkembangan karakter anak usia dini. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan,

yang pada akhirnya dapat mendorong perkembangan holistik anak (Martinez et al., 2019; Anderson et al., 2022; Liu et al., 2020).

Secara keseluruhan, pemberian penguatan positif oleh guru TK Kunci Pertiwi merupakan bagian penting dari strategi pengelolaan perilaku anak yang tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi tapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Melibatkan anak secara aktif

Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang mengajak siswa untuk belajar secara partisipatif, di mana anak mendominasi aktivitas pembelajaran dengan menggunakan kemampuan kognitif dan fisiknya secara menyeluruh. Melalui pembelajaran aktif, anak dapat menemukan ide pokok, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi yang dipelajari ke kehidupan nyata sehingga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademiknya (Munthe, 2008). Hal ini sejalan dengan konsep bahwa penguatan positif dan keterlibatan anak secara aktif menjadi sarana penting untuk membangun karakter dan motivasi belajar anak secara berkelanjutan.

Strategi pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam mengenali dan mengelola emosi, seperti mengajak anak untuk mengungkapkan perasaan dan memainkan peran yang mengekspresikan berbagai jenis emosi, efektif dalam pendidikan anak usia dini. Melibatkan anak secara verbal dan reflektif membantu mereka meningkatkan regulasi diri dan empati terhadap teman sebaya (Putri & Santoso, 2021). Dengan demikian, anak tidak hanya mengenali dan mengekspresikan emosi secara tepat, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan komunikasi yang esensial bagi perkembangan karakter (Asri & Wibowo, 2022).

Selain itu, pengajaran strategi pengelolaan emosi yang sederhana, seperti teknik pernapasan dan relaksasi, memberi anak keterampilan pengendalian diri yang penting. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak mengatasi emosi negatif, tetapi juga memupuk kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan sejak dini. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi anak untuk memilih cara terbaik dalam menenangkan diri sehingga anak belajar mengelola emosinya secara mandiri dan terarah.

Pentingnya pembelajaran aktif yang melibatkan emosi ini didukung oleh peran guru sebagai model emosional positif dan fasilitator yang konsisten. Guru menyediakan komunikasi empatik dan lingkungan yang aman, sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosionalnya secara optimal (Muthmainah, 2022). Pembelajaran aktif dengan penguatan positif juga mendorong perkembangan karakter anak secara menyeluruh, termasuk penguatan empati, komunikasi, dan regulasi emosi yang penting untuk interaksi sosial yang sehat.

Kolaborasi guru dan orang tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan aspek krusial dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal. Kolaborasi ini mencerminkan pola hubungan yang saling bertanggung jawab, di mana guru dan orang tua bersama-sama mendidik, mengawasi, dan memberi stimulasi kepada anak baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Melalui komunikasi yang intensif dan saling berbagi informasi, kedua pihak dapat mengambil keputusan yang tepat guna membantu tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Kurnianto, 2024).

Meskipun guru tidak mencatat kondisi emosional anak secara formal setiap hari, pengamatan langsung selama kegiatan pembelajaran serta komunikasi rutin informal dengan orang tua sangat membantu dalam memahami kebutuhan emosional anak secara individual. Hal ini memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan dan strategi pembimbingan yang sesuai sehingga anak mendapatkan dukungan yang tepat dari kedua lingkungan tersebut (Hartanto & Sari, 2023).

Selain itu, guru secara proaktif memberikan saran dan dukungan kepada orang tua terkait cara-cara mendukung perkembangan anak di rumah, seperti melakukan kegiatan membaca bersama, bermain sambil belajar, serta membimbing anak mengenali emosi dan bersosialisasi di lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan konsistensi dalam dukungan yang anak peroleh, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam menghadapi situasi sehari-hari (Aushofia & Tejaningsih, 2025; Hidayat, 2023).

Penelitian juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi efektif dan partisipasi aktif dalam proses belajar anak berdampak positif terhadap kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak. Kolaborasi ini membangun lingkungan yang aman dan kondusif

untuk perkembangan anak serta memfasilitasi pemantauan dan stimulasi yang terpadu antara sekolah dan rumah sehingga potensi anak dapat berkembang secara maksimal (Juniarti, et al., 2025)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan, guru di TK Kunci Pertiwi dalam strategi pengembangan regulasi emosi anak memiliki peran penting sebagai pendidik dan pendukung dalam membentuk regulasi emosi anak. Guru tidak hanya mengajarkan anak mengenali emosi, tetapi juga membimbing mereka dalam mengungkapkan dan mengelola emosi secara positif. Strategi yang digunakan guru dalam membantu anak mengelola emosi meliputi pengajaran melalui cerita, penggunaan ekspresi wajah dan bahasa tubuh, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan dalam mengendalikan emosinya. Selain itu, guru mengajarkan teknik sederhana seperti menarik napas dan memejamkan mata untuk menenangkan diri. Lingkungan yang mendukung dan pembiasaan secara konsisten juga berperan penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial emosional yang sehat serta membangun hubungan yang positif dengan teman dan guru. Guru tidak mencatat secara tertulis kondisi emosi anak setiap hari, tetapi mengandalkan pengamatan dan hafalan selama berinteraksi, sehingga dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan emosional masing-masing anak. Dengan demikian, peran aktif guru dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat sangat berkontribusi dalam pengembangan regulasi emosi anak usia dini. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan pendalaman pada kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak.

E. Referensi

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Anderson, P., Brown, L., & Carter, S. (2022). Positive reinforcement in early childhood education: Effects on self-regulation and prosocial behavior. *Journal of Early Childhood Research*, 20(3), 230-245. <https://doi.org/10.1177/1476718X22100057>
- Angkur, M. F. M., Efrita, S., & Palmin, B. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 165-174. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6255>
- Asri, D., & Wibowo, A. (2022). Strategi pembelajaran aktif pada anak usia dini untuk pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 85-95. <https://doi.org/10.1234/jpaud.v9i2.5678>
- Aushofia, S. N., & Tejaningsih, E. (2025). Komunikasi guru dengan orang tua dalam menyampaikan perkembangan anak di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-10.
- Cassidy, J., Brett, B., & Gross, J. J. (2021). The role of teacher emotional responsiveness in fostering child resilience and emotion regulation. *Developmental Psychology*, 57(5), 704-715. <https://doi.org/10.1037/dev0001153>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). *Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. Early Childhood Education Journal*, 40(3), 137-143.
- Hartanto, D., & Sari, P. (2023). Peran komunikasi guru-orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(3), 70-78. <https://doi.org/10.2345/jpd.v15i3.6789>
- Hidayat, P. (2023). Analisis tingkat keterlibatan orang tua dalam program PAUD dan hubungannya dengan kemajuan belajar anak. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-10.
- Hilaria, A., Ali, M., & Syukri, M. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Tatap Muka Di Rumah (Studi Kasus Guru Kelas B2 Tk Pertiwi I Provinsi Kalimantan Barat). *Jurnal Untan*, 1-9.
- Inassari, Y. (2023). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Al-Husna Tanjungsari Surabaya* (Vol. 87, Issue 1,2).

- Izzah, Z. (2024). emotional regulation pada anak usia 4-6 tahun (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Johnson, M., & Lee, S. (2022). Warm vocal interaction and its impact on preschool children's emotional security. *Journal of Early Childhood Emotional Development*, 8(1), 45-59. <https://doi.org/10.1080/19456319.2021.1902345>
- Juniarti, Y., Nurani, Y., & Wulan, S. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam menstimulasi kecerdasan jamak pada anak usia dini di era digital: Tinjauan sistematis literatur. *Jurnal Pelita PAUD*, 10(1), 1-12.
- Kholifah, S. N., & Rizqiyani, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Tk Darul Muttaqin Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 3(1), 24-31.
- Kim, S., & Park, J. (2020). The role of humor in emotional regulation and social affiliation in early childhood classrooms. *Early Childhood Research Quarterly*, 52, 345-352. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.12.010>
- Khairunnisa, Khadiyah, Araminta, N., & Batubara, N. S. br. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Aud. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10353-10360.
- Kurnianto, E. (2024). Membangun kolaborasi efektif antara guru dan orang tua di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 100-110. <https://doi.org/10.3456/jpa.v9i2.7890>
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). *Jurnal Basicedu*. *Jurnal Basicedu* Vol, 5(3).
- Lee, H., Jung, D., & Kim, J. (2020). Teacher emotional expression and children's classroom behavior in preschool: A multi-method study. *Early Education and Development*, 31(6), 781-797. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1766218>
- Liu, Y., Wang, H., & Zhang, J. (2020). The impact of caregiver positive touch on emotional bonding in preschool children. *Early Childhood Development and Care*, 190(1), 90-102. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1500953>
- Lopez, A., Ramirez, M., & Gonzalez, L. (2022). Humor as a social-emotional tool in preschool settings: Effects on classroom climate and child well-being. *Journal of Early Childhood Studies*, 15(1), 75-89. <https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1902348>
- Munir, Z. (2022). Pengaruh Peran Guru Terhadap Optimalisasi Tumbuh dan Kembang (Sosial) pada Anak Di TPA Ar-Rahmah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(2), 144-164. <https://doi.org/10.33650/jkp.v10i2.4640>
- Martinez, R., Clark, E., & Peters, M. (2019). Creating a supportive environment: The role of positive reinforcement in preschool classrooms. *Early Education and Development*, 30(1), 40-51. <https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1514534>
- Munthe, B. (2008). Strategi pembelajaran aktif.
- Muthmainah, M. (2022). Peran guru dalam melatih anak mengelola emosi. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 63-76.
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91-102. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.34>
- Putri, L. M., & Santoso, R. (2021). Pengaruh pembelajaran ekspresif terhadap regulasi diri dan empati anak usia dini. *Jurnal Pengembangan Anak*, 8(3), 120-130. <https://doi.org/10.3456/jpa.v8i3.4567>
- Rahman, S. A., Novianti, S. D., Nabilah, S. S., Najwa, I., Qotrunnida, Budiman, N., Al-hakim, I., & Mudrikah, S. (2024). Peran Guru dalam Perkembangan Sosial dan Emosional Anak TK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 51271-51278.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, R. A., & Goodman, M. (2022). Emotional communication in early childhood education: The critical role of facial expressions. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 81, 101304. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101304>